

## **STRATEGI PENANAMAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN BUDAYA NIRKEKERASAN PADA SISWA SMK DI MAGELANG**

**Eri Kurniawati<sup>1</sup>, Mukh. Nursikin<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*Email: nia.alfaqirob@gmail.com<sup>1</sup>, ayabnursikin@gmail.com<sup>2</sup>*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Strategi Penanaman Kecerdasan Spiritual dan Budaya Nirkekerasan di SMKN 1 Windusari Magelang dan SMK Yudha Karya Magelang (2) Untuk mengetahui Implementasi Penanaman Kecerdasan Spiritual dan Budaya Nirkekerasan pada siswa SMKN 1 Windusari Magelang dan SMK Yudha Karya Magelang, dan (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual dan budaya Nirkekerasan di SMKN 1 Windusari Magelang dan SMK Yudha Karya Magelang. Metode pengumpulan data diperoleh melalui wawancara kepada guru BK dan guru PAI kemudian dilakukan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan strategi penanaman kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan masih rendah dan ada yang sudah menerapkan namun kurang maksimal sehingga perlu memperkuat penerapan aspek kecerdasan spiritual dan budaya di sekolah sehingga tujuan sekolah dalam menangani kenakalan siswa dapat terminimalisir dengan baik. (2) Implementasi penanaman kecerdasan spiritual yang dilakukan guru yakni dengan memberikan kasih sayang kepada para murid serta menganggap mereka seperti anak sendiri, memberikan nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya, serta memberi pembiasaan kepada para murid, serta mencegah mereka dari akhlak tercela. (3) Faktor penghambat dari beberapa sekolah yakni sebagian orang tua belum bisa diajak kerjasama untuk menanamkan kecerdasan spiritual serta kurangnya kerjasama antar guru serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Faktor pendukungnya yakni kerjasama yang bagus sivitas akademika saling mensupport program untuk kebaikan siswanya. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya menerapkan kecerdasan spiritual dilingkungan sekolah agar siswa dapat mengontrol jiwa serta emosinya dengan baik serta penerapan budaya nirkekerasan pada siswa agar tercipta perdamaian serta peduli sosial yang tinggi.

**Kata Kunci: Strategi, Kecerdasan Spiritual, Budaya Nirkekerasan, SMK**

### **PENDAHULUAN**

Strategi penanaman kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan merupakan salah satu langkah yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di dunia pendidikan terutama di dunia Sekolah Menengah Kejuruan (Mutholingah, 2018). Masa ini merupakan masa peralihan remaja menuju masa dewasa. Lingkungan, teman, keluarga berpengaruh besar dalam kehidupan siswa. Kecerdasan spiritual mempunyai peranan dalam membentuk karakter siswa melalui sentuhan rohani sehingga mereka dapat memaknai hidup dengan baik bukan dengan keburukan kemudian penanaman budaya nirkekerasan mempunyai peran dalam menyelesaikan masalah dengan damai serta mencegah konflik atau kekerasan yang berkepanjangan.

Berdasarkan temuan awal dari berita di Radar Jogja tahun 2020, tawuran antar pelajar antara SMKN 1 Windusari Kabupaten Magelang dengan SMK Yudha Karya Kota Magelang saat acara ulang tahun SMKN 1 Windusari Magelang sampai melakukan pembacokan oleh salah satu siswa dari SMK Yudha Karya sampai berita terakhir yakni tahun 2022 masih tetap terjadi tawuran di bulan Februari. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Guru namun belum menemukan titik terang yang dapat menghentikan aksi tawuran yang sudah terjadi sudah berpuluh tahun menjadi budaya buruk dalam siswa bahkan pihak Polres Magelang juga sudah dikerahkan dalam masalah ini namun tetap belum bisa menghentikan aksi tawuran yang hampir tiap tahun ada.

Peneliti mencoba untuk mengungkapkan hikmah serta solusi dalam melaksanakan strategi penanaman Kecerdasan Spiritual dan Budaya Nirkekerasan. Peneliti kemudian tertarik untuk meneliti apakah Kecerdasan Spiritual dan Nirkekerasan bisa menjadi solusi dalam meminimalisir tindak kekerasan dalam dunia pendidikan. Kecerdasan Spiritual dan sikap nir-kekerasan perlu diteliti agar perilaku siswa menjadi terkontrol dengan sudah tertanamnya Kecerdasan Spiritual dan Budaya Nirkekerasan (sikap cinta damai). Banyaknya kekerasan, perkelahian, tawuran bahkan pelecehan seksual menyebabkan dunia pendidikan sekarang ini seperti kehilangan jati diri bahkan karakter (Ningrum & Suradji, 2021). Cara alternatif untuk mengatasi semua persoalan tersebut dan paling tidak mengurangi masalah karakter tersebut adalah dengan menanamkan nilai Kecerdasan Spiritual pada diri peserta didik (Hasanah 2016). Dengan ditanamkannya kecerdasan spiritual peserta didik dapat mengontrol dirinya serta emosinya dengan baik.

Alasan pemilihan lokasi karena berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah tersebut masih ada kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penanaman kecerdasan spiritual dan budaya Nirkekerasan di SMK di Magelang dan SMK yang ada di Temanggung dibuktikan dengan masih adanya tawuran antar pelajar SMK di Magelang dan SMK di Temanggung. Peneliti juga mengambil aspek Kecerdasan Spiritual karena menurut peneliti dengan ditanamkannya Kecerdasan Spiritual di dalam diri siswa diharapkan mereka dapat berperilaku baik dan dapat menghindari dari sifat negatif seperti bullying dan konflik antar sekolah atau tawuran karena tawuran merupakan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain dan merugikan banyak orang.

Pendidikan agama pada sekolah umum merupakan tugas yang tidak ringan bagi guru agama karena seorang guru agama harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa oleh anak-anak dari rumahnya masing-masing (Maftuhim & Fuad, 2018). Anak yang mempunyai sikap positif terhadap agama biasanya karena orang tuanya tekun beragama dan mendidik anaknya dalam ibadah serta memperlakukannya dengan penuh kasih sayang sehingga di dalam pribadinya telah banyak unsur-unsur keagamaan disamping pengalaman beragama juga telah cukup maka tugas guru agama yakni menambah pengalamannya dalam agama.

Di sisi lain ada anak yang belum pernah mendapatkan pengalaman agama dirumahnya. Dikarenakan orang tuanya tidak taat menjalankan agamanya, sikap acuh terhadap agama menjadikan siswa dalam menghadapi pelajaran agama bersikap netral, bukan positif dan

bukan negatif. Pendidikan islam memiliki peranan yang istimewa berdasarkan keimanan dalam memperteguh aqidah. Sehingga pendidikan islam mempunyai peran penting dalam memajukan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan intelektual nurfitriani. Salah satu aspek untuk menanamkan kecerdasan spiritual seseorang yakni dengan pendidikan islam.

Kecerdasan Spiritual sendiri merupakan langkah dalam menumbuhkan kecerdasan seseorang secara utuh dalam meningkatkan nilai-nilai positif serta dapat berdamai dengan persoalan dan dapat mengatasi persoalan dengan baik (Kusuma, 2019). Jadi jika siswa sudah mempunyai Kecerdasan Spiritual diharapkan dapat terhindar dari sifat-sifat buruk seperti tawuran, bullying dan pergaulan bebas. Kecerdasan spiritual adalah salah satu yang berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang sudah menerapkan kecerdasan spiritual dalam kesehariannya menjadikan siswa tersebut terhindar bahkan menghindari hal-hal yang menyimpang. Siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi maka siswa tersebut sudah dapat mengendalikan sikap dan tingkah laku mereka dengan baik menurut agama dan bangsa.

Halverson adalah seorang professor berkebangsaan Amerika di bidang studi Islam dari Arizona State University yang berpendapat bahwa dasar Nirkekerasan sudah ada dalam Islam dan jihad Nirkekerasan bisa dilihat sebagai modus aktif transformasi sosial. Ia juga menunjukkan teladan Nirkekerasan di dunia Muslim modern seperti Abdul Ghaffar Khan atau “Ghandi dari perbatasan” (Frontier Gandhi), Jawdat Saeed pemikir Suriah, Mahmoud Taha dari Sudan, yang masing-masingnya dia juluki sebagai pemimpin filsuf dan martir (Anand, 2015). Penanaman budaya nirkekerasan adalah membentuk karakter cinta damai pada siswa sehingga dalam bersosial dengan orang lain tidak mengandalkan kekerasan atau anti terhadap kekerasan pada saat terjadi masalah antar kelompok (Komaria dkk, 2019).

Selain Kecerdasan Spiritual peneliti mengambil aspek Budaya Nirkekerasan. Budaya Nirkekerasan merupakan sikap cinta damai atau sikap anti kekerasan karena dalam observasi peneliti di kedua sekolah belum melaksanakan budaya nir kekerasam. Menurut peneliti dengan ditanamkannya Budaya Nirkekerasan pada siswa diharapkan dapat mempunyai rasa cinta damai terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lain serta saling menghargai antar satu sama lain sehingga tatkala ada yang memancing dalam keburukan mereka akan meresponnya bahwa keburukan tersebut merupakan sebuah ujian untuk mereka maka akan dihindari serta dapat menghindari dari konflik antar pelajar dan mencegah masalah dengan cara damai.

Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya aspek Budaya Nirkekerasan dan memadukannya dengan Kecerdasan Spiritual dalam penelitian kami. Penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang Kecerdasan Spiritual saja dan Budaya Nirkekerasan saja. Kedua penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Windusari Magelang dan SMK Yudha Karya Magelang. Dengan demikian penulis mengambil judul “Strategi Penanaman Kecerdasan Spiritual dan Budaya Nirkekerasan (Anti Kekerasan) Pada Siswa SMK (Studi Kasus di SMKN 1 Windusari Magelang dan SMK Yudha Karya Tahun 2022)” penelitian ini diharapkan dapat mengetahui strategi untuk bisa menanamkan Kecerdasan Spiritual dan Budaya Nirkekerasan pada siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Metode dalam penelitian ini yakni dengan cara mengambil data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Lokasi penelitian ini di sekolah SMKN 1 Windusari Magelang yang berlokasi di Kecamatan Windusari Magelang dan SMK Yudha Karya Kota Magelang Jawa Tengah Indonesia. Subjek yang akan dikaji adalah guru SMKN 1 Windusari Magelang dan SMK Yudha Karya Magelang yakni Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini diantaranya: (1) Wawancara, terhadap guru di SMKN 1 Windusari Magelang dan SMK Yudha Karya Magelang terutama guru BK dan Guru PAI SMKN 1 Windusari Magelang dan SMK Yudha Karya Magelang; (2) Observasi, dengan mengumpulkan informasi serta data yang berhubungan dengan SMKN 1 Windusari dan SMK Yudha Karya Magelang. (3) Dokumentasi, Mengumpulkan berkas-berkas serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan aspek kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan yang ada di SMKN 1 Windusari dan SMK Yudha Karya Magelang.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Reduksi Data, Banyaknya data yang terkumpul dari penelitian ini perlu direduksi yakni merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting sehingga memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan; (2) Data Display ( Penyajian Data), Melalui penyajian data berupa teks naratif ini, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data yang diperoleh dan menarik suatu kesimpulan; (3) Conclusion Drawing and verification, Pada dasarnya, peneliti berusaha untuk mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Melalui reduksi data, display data, dan kemudian menyimpulkan, kesimpulan yang didapat senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Penanaman Kecerdasan Spiritual Dan Budaya Nirkekerasan Pada Siswa Smkn 1 Windusari Magelang Dan Smk Yudha Karya Magelang**

Siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia, oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya. Tugas dan adab seorang guru menurut Al Ghazali: (1) Sayang kepada para murid, serta menganggap mereka seperti anak sendiri; (2) Meneladani Rasulullah SAW, dalam hal ini guru tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya; (3) Memberikan nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya; (4) Memberi nasehat kepada para murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak tercela (Al-Ghazali, 2008).

Dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada siswa dan budaya nirkekerasan dibutuhkan strategi agar tercapai dengan maksimal. Strategi salah satunya dengan penerapan sholat dhuha setiap pagi, membaca asmaul husna, berinfaq setiap jumat, dan memberikan konsultasi kepada anak akan pentingnya budaya nirkekerasan ata budaya damai dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori dari Walad (2021) yakni membagi strategi dalam penerapan nilai agama ada 4 : keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman.

1. Strategi sayang kepada para murid serta menganggap mereka seperti anak sendiri  
Bentuk tindakan nyata keterlibatan secara langsung seorang guru terhadap muridnya dalam menerapkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan seperti dalam teori kecerdasan spiritual yakni perilaku sabar dalam melaksanakan tugas, tekun berdoa, mencintai siswanya, sabar dalam menghadapi perbedaan, suka menghargai orang lain. Guru dalam rangka menjadikan teladan kepada siswanya yakni dengan menunjukkan perilaku sosial dalam melaksanakan tugasnya demi memperoleh kepuasan batin seperti contoh dalam kegiatan sehari-hari *ngopyak-opyak* siswa agar segera melaksanakan sholat dhuha tiap pagi, sholat dhuhur berjamaah, Apel pagi, serta mengelola infaq anak tiap minggu guna infaq untuk yatim piatu merupakan strategi yang diterapkan di sekolah tersebut. Di SMK N 1 Windusari Magelang agenda dari guru BK yakni pengajian rutin dan sekarang terdapat program ketarunaan. Selain itu, pemberian peringatan bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut. Jadi strategi ini guru ikut berperan aktif tidak hanya di dalam materi pelajaran saja atau teori namun praktek langsung juga ikut terlibat dengan kerjasama antar guru lain yang bersangkutan dengan hal tersebut semisal kesiswaan.
2. Strategi memberikan nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya.  
Dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada siswa yakni dengan mengajarkan nilai-nilai islami seperti memberikan nasehat kepada siswa bahwa ajaran yang bersifat spiritual itu penting bagi kehidupan sekarang dan kelak, dan pembelajaran budi pekerti juga penting. Selain itu memberikan efek jera kepada yang melanggar sesuai dengan tingkat pelanggaran. Untuk menanamkan budaya nirkekerasan yakni dengan memberikan motivasi-motivasi selingan disetiap pembelajaran bahwa damai itu indah dan menjauhi perbuatan kekerasan adalah sebagian dari kebaikan.
3. Strategi memberi pembiasaan kepada para murid, serta mencegah mereka dari akhlak tercela (pembiasaan)  
Ada beberapa strategi seorang guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa dan juga budaya nirkekerasan salah satu diantaranya yakni dari penuturan Bapak UM menyatakan bahwa dengan pembiasaan keagamaan misal sholat berjamaah, mujahadah, dan doa bersama. Kemudian strategi dalam menerapkan budaya nirkekerasan siswa yakni dengan menanamkan sikap bahwa perdamaian akan menghasilkan keamanan dan ketenangan.  
Jadi, dari pernyataan dari Bapak UM diketahui bahwa strategi yang diterapkan yaitu berupa pemberian pembiasaan dan pendampingan kegiatan tambahan yang bersifat menambah kecerdasan spiritual siswa. Kemudian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa guru yang hanya mengajar sekedar menggugurkan kewajiban dan yang terpenting sudah terlaksana.

Berdasarkan hasil pemaparan yang peneliti kelompokan menjadi 3 strategi dalam menanamkan kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan. Strategi yang dilakukan guru di atas hampir sama namun terdapat perbedaan yakni strategi keteladanan lebih berperan dalam keteladanan kepada anak dan terjun langsung dalam menangani siswanya dan menganggap seperti anaknya sendiri dalam menanamkan kecerdasan spiritual serta pembentukan budaya nirkekerasan walaupun kegiatan tersebut di luar dari jam pelajaran seorang guru. Kemudian untuk yang strategi nasehat mereka akan bergerak tatkala terdapat konflik dalam lingkup anak. Apabila tidak ada konflik mereka menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum dan di luar dari pembelajaran guru sebagai pendamping dan penasihat dalam setiap kegiatan. Berbeda lagi dengan strategi pembiasaan yang sekedar memberikan program dan mengarahkan dan terkadang tidak secara langsung ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan karena menurutnya itu ada tugas tersendiri dari guru yang bersangkutan dengan hal tersebut atau waka kesiswaan.

Sesuai dengan indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2000) yakni siswa yang diajarkan oleh strategi keteladanan kemampuan bersikap fleksibilitas adaptif secara spontan dan aktif karena mereka sudah terbiasa terlibat langsung dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Selain itu tingkat kesadaran yang tinggi siswa juga berkembang dengan baik yang dipengaruhi oleh guru yang telah banyak mengajarkan tauladan.

Perselisihan antar pelajar biasanya terjadi disebabkan oleh mudahnya mengalami ketegangan yang tidak dapat di atur olehnya sehingga terjadilah tawuran antar pelajar. Untuk mengatur dan meredakan ketegangan diperlukan sebuah keterampilan hidup yang dinamakan life skill dalam menciptakan budaya damai anti kekerasan yang didasarkan pada pernyataan dari pakar pendidikan J. Drost bahwa kedamaian lingkungan sekolah dapat terwujud ketika komponen sekolah memiliki kedamaian di jiwa mereka masing-masing. Sesuai dengan indikator dalam budaya nirkekerasan bahwa kemampuan kontrol diri siswa juga salah satu mengukur kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur, mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa kearah konsekuensi positif.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa strategi yang dilakukan tipe strategi keteladanan lebih terlihat aktif dalam proses mendidik siswa. Sesuai dengan pemaparan bab sebelumnya bahwa guru tipe keteladanan ini memiliki loyalitas dan tanggung jawab yang tinggi, dibuktikan dengan mereka ikut berperan aktif dalam berbagai kegiatan meski bukan di jam mengajar. Untuk strategi nasehat seorang guru masih berperan aktif walaupun sebagian dan strategi pembiasaan siswa guru memiliki peran hanya saat di jam pelajaran atau saat materi pembelajaran selain di luar jam aspirasinya rendah.

**Tabel 1. Strategi Penanaman Kecerdasan Spiritual dan Budaya Nirkekerasan pada Siswa di beberapa SMKN 1 Windusari Magelang dan SMK Yudha Karya Magelang**

Strategi yang Diterapkan	Bentuk Penerapan	Guru		
		Strategi Penerapan	Strategi Nasehat	Strategi Pembiasaan siswa
Penanaman kecerdasan spiritual	Infaq 500 perak	guru ikut terjun langsung dalam pengumpulan infaq		
	Sholat dhuhur dan sholat dhuha	Mengontrol sholat dhuhur dan menyuruh sholat	Mengikuti kegiatan positif	Kemampuan ada tapi kemauanya yang belum maksimal
	Pesantren kilat	Metode kultum di setiap kelas dipandu guru	Bekerjasama dengan sivitas akademika	Pengisi materi
	Mengikuti kegiatan yang positif	Bekerjasama dengan osis dalam menyelenggarakan event di sekolah	Kegiatan ekstrakurikuler	
	Menumbuhkan kelembutan hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bimbingan kelompok</li> <li>• materi kepekaan sosial</li> <li>• penyampaian hadis yang bersangkutan</li> </ul>	Pemberian pemahaman dan pandangan dengan hati	Menunjukkan sikap ramah
Budaya nirkekerasan	Pengembangan diri menyangkut budaya damai	Penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)		Jika ada laporan baru diproses
	Pembentukan karakter ekologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program ketarunaan</li> <li>• Jumat bersih</li> </ul>	Jumat sehat	
	Pengajian rutin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerjasama dengan osis</li> <li>• Mendatangkan ustad</li> </ul>		

### **Implementasi Penanaman Kecerdasan Spiritual Dan Budaya Nirkekerasan**

Teori dari H. Muzakkir Walad (202) yakni membagi strategi dalam penyampaian nilai-nilai agama yakni dengan (1) keteladanan, (2) pembiasaan, (3) nasehat, (4) hukuman. Hal ini banyak dilakukan pada guru yang telah melaksanakan keteladanan tidak hanya memberikan pengajaran namun memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pembiasaan kegiatan positif setiap pagi agar mereka terbiasa dengan hal-hal yang baik seperti pembiasaan sholat dhuha, membaca asmaul husna, apel pagi yang berhubungan dengan penanaman kecerdasan spiritual serta budaya nirkekerasan berupa program ketarunaan dan ikut deklarasi pelajar bersatu. Untuk aspek pembiasaan dan nasehat telah dilakukan oleh beberapa guru yakni dengan pembiasaan setiap harinya doa, sholat berjamaah, dan nasehat yang selalu dilaksanakan tiap seminggu sekali yakni dengan pengajian kebangsaan serta nasehat lain yang

diberikan oleh guru BK dan Guru PAI di setiap pembelajaran. Guru yang menerapkan strategi nasehat dan hukuman karena dalam kasusnya guru ini hanya akan bertindak tatkala ada permasalahan yang dialami oleh siswa dengan memberikan penyuluhan atau nasehat. Dan akan memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan Guru PAI dan Guru BK di SMKN 1 Windusari dan SMK Yudha Karya Magelang maka dapat disimpulkan bahwa Guru yang mempunyai pandangan dan pendapat bahwa semua aspek dalam pertanyaan penanaman kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan telah terealisasi dengan baik disekolah tersebut dan banyak yang sudah mengaplikasikan indikator kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan seperti pelaksanaan jamaah rutin, asmaul husna, pelatihan bela negara, dan pelajar mengikuti program pelajar bersatu. Kedua aspek kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan tersebut terealisasi dengan baik berkat kerjasama antara guru satu dengan guru yang lain dan semua elemen yang mendukung serta peran dari lingkungan yang baik.

Guru yang mempunyai kelurusan hati berusaha agar selalu tulus dalam mendidik siswa walaupun masih terdapat kekurangan. Selain itu guru telah berusaha dalam menasehati anak didiknya agar tidak keluar dari jalur yang baik. Guru yang mempunyai pendapat serta pandangan bahwa siswa yang mereka didik sebagian sudah melaksanakan dari beberapa indikator dalam kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan dan sebagian ada yang belum jadi dapat disimpulkan bahwa ini sebagian mayoritas siswa sudah menerapkan dengan baik dan sebagian ada yang belum menerapkan dengan baik seperti masih adanya siswa yang harus di paksa dulu baru melaksanakan kewajiban mereka. Beberapa guru yang berpendapat bahwa kebanyakan indikator-indikator yang ada dalam kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan yang peneliti tanyakan kepada beliau banyak yang belum terealisasi dengan baik atau bisa dikatakan kurang, kemungkinan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya penerapan kecerdasan spiritual di sekolah tersebut atau ada faktor lain yang mempengaruhinya.

## **Faktor Penghambat Dan Pendukung Strategi Penanaman Kecerdasan Spiritual Dan Budaya Nirkekerasan**

### ***Faktor Penghambat***

Dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, lingkungan dan teman sangat mempengaruhi dalam penanaman kecerdasan spiritual siswa dan budaya nirkekerasan. Sebenarnya di sekolah sudah dibina dengan baik oleh guru BK dan guru PAI karena mereka telah ikut berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari siswa yang menyangkut kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan namun karena keterbatasan seorang guru dalam memantau siswanya yang hanya bisa memantau di sekolah. Untuk kegiatan di luar sekolah sebatas memantau lewat orang tua.

Di sekolah siswa setiap kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur akan diberikan tanda di tangan setelah wudhu yakni di stempel di tanganya yang menandakan bahwa siswa tersebut sudah melaksanakan sholat dhuhur dan sholat dhuha. Apabila ada yang tidak melaksanakan maka nanti akan mendapatkan poin atau peringatan dari guru BK. Faktor penghambat lain kurangnya dukungan dalam menanamkan kecerdasan spiritual dari orang tua tatkala siswa

berada di rumah tidak di opyak-opyak untuk segera melaksanakan sholat wajibnya setiap hari. Untuk faktor penghambat dari budaya Nirkekerasan biasanya dari lingkungan tempat siswa berada atau sudah menjadi adat di setiap sekolah bahwa setiap ada masalah dengan teman yang tidak se angkatan sekolah maka akan mengajak teman yang lain dan menimbulkan tawuran, selain lingkungan, teman juga berpengaruh dalam menanamkan budaya Nirkekerasan. Untuk mengatasi hal tersebut siswa dibina di polsek diberikan arahan bahwa hal yang menyangkut kekerasan adalah kriminal dan tidak disarankan untuk dilakukan, selain pembinaan oleh polsek pembinaan berupa pengadaan pengajian yang bertujuan untuk menanamkan kecerdasan spiritual dan budaya damai/nirkekerasan.

Keterbatasan seorang guru dalam memantau kegiatan siswa karena setiap guru BK 1 dibebani 150 siswa. Siswa sebanyak itu apabila tidak ada dukungan dari sivitas akademika yang lain maka seorang guru akan sulit untuk handle semua siswa agar berjalan dengan baik. Namun pasti tetap saja pasti ada yang menyeleweng dari kegiatan sehari-hari disekolah seperti telat atau kabur dari sekolah, pamit berangkat ke sekolah namun tidak sampai disekolah. Tingkat kesadaran siswa sebagian ada yang kurang, apabila ada yang melanggar diberikan sanksi tentang spiritual.

Kurangnya dukungan dari berbagai pihak seperti dari waka kesiswaan, atau dari pihak wali kelas, sivitas akademika dan guru itu sendiri menjadikan masih rendahnya rasa mendidik spiritual siswa karena menurutnya mendidik hanya sekedar penyampaian materi. Guru akan bertindak apabila telah terjadi baru di proses jadi guru disekolah hanya sekedar menggurukan kewajiban kerja. Untuk mendidik akhlak sudah masing masing anak sendiri harus bisa. Pengontrolan hanya saat terjadi laporan bukan mengantisipasi sebelum terjadi.

### ***Faktor pendukung***

Program yang sudah tersusun dengan rapi dan dilaksanakan dengan merupakan salah satu faktor pendukungnya, kemudian semua pihak ikut terlibat baik guru, sivitas akademika, waka kesiswaan, siswa, orang tua yang sangat mendukung program dari sekolah berjalan dengan baik. Strategi penanaman kecerdasan spiritual beberapa diantaranya metode pembiasaan keagamaan missal sholat berjamaah, mujahadah, dan doa bersama, melatih anak didik untuk mengadakan lomba-lomba seperti kultum, tilawah, adzan dan penggalangan dana dan menyalurkan kepada yang membutuhkan seperti bantuan kemanusiaan, yatim piatu, bersih masjid. Selain dengan program harus guru mengontrol setiap harinya perkembangan salah satunya aspek spiritualnya.

Pihak sekolah baik guru, kepala sekolah, wali kelas dan waka kesiswaan, serta waka kurikulum telah baik menjalankan program yang sudah dibentuk bersama namun sebagian kecil ada orang tua yang belum bisa diajak berkerjasama dalam mendidik siswa semisal tatkala di sekolah sudah diajarkan kecerdasan spiritual namun di rumah dibiarkan saja oleh orang tuanya dan tidak diperhatikan apakah sudah sholat jamaah atau belum dan lain-lain. Kemudian untuk budaya damai disekolah sudah diajarkan dan dikasih materi bahwa damai antar satu dengan yang lain itu baik. Namun ada beberapa orang tua yang kurang mengetahui aktivitas di luar sekolah. Biasanya orang tua tahu kalau anaknya terkena kasus kekerasan setelah terjadinya peringatan dan tindakan dari guru.

Salah satu faktor pendukung adalah dengan memberikan pengertian dan pengarahan terhadap teman yang sedang bermasalah, semisal ada siswa yang bermasalah, kemudian dengan guru baik guru BK guru PAI tidak bisa terbuka dengan masalahnya dan mengapa melakukan hal tersebut dan bahkan dengan orang tua tidak terbuka maka solusi terahir memanggil teman yang selalu bermain denganya atau sahabat yang selalu denganya. Diarahkan untuk memancing siswa tersebut untuk mengutarakan masalah yang sedang ia lakukan, kronologi melakukannya. Dengan hal tersebut dapat melakukan pendekatan dengan siswa yang bermasalah.

**Tabel 2. Faktor Penghambat dan Pendukung**

<b>Faktor penghambat</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ketebatasan guru dalam memantau di luar jam sekolah</li><li>• Kurangnya dukungan dari orang tua</li><li>• Lingkungan siswa yang buruk</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Banyaknya siswa yang diampu</li><li>• Kurangnya dukungan dari sivitas akademika</li><li>• Tingkat kesadaran siswa kurang</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kurangnya dukungan dari berbagai pihak</li><li>• Guru yang belum bisa menjadi teladan</li><li>• Perbedaan keimanan agama setiap anak</li></ul>
<b>Faktor pendukung</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Program dan aturan sudah tersusun rapi</li><li>• Banyak yang terlaksana programnya</li><li>• Semua pihak sekolah ikut terlibat aktif</li><li>• Siswa diajak berpartisipasi aktif dalam deklarasi pelajar Bersatu</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sebagian kecil sudah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial</li><li>• Budaya damai disekolah diajarkan melalui pengajian mingguan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengarahan bagi yang bermasalah</li><li>• Siswa dapat diajak kerjasama</li></ul>

## **KESIMPULAN**

Strategi penanaman kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan yang tinggi pada siswa sangat mempengaruhi pola fikir dan tindakan yang dilakukan sehari-hari siswa karena mereka yang menerapkan kecerdasan spiritualnya maka hidup mereka bermakna serta dalam bersosialisasi juga akan baik seperti kegiatan pengajian mingguan, sholat dhuha setiap pagi, penggalangan dana bencana, membaca asmaul husna, apel pagi, sholat dhuhur berjamaah serta sosial yang tinggi terhadap orang lain. Implementasi penanaman kecerdasan spiritual dan budaya nirkekerasan sangat perlu diterapkan agar budaya tawuran yang sering terjadi setiap tahun nya dan bahkan sudah mendarah daging kemudian menjadi nama almamater sekolah tersebut menjadi jelek dan di cap sebagai sekolah tawuran bisa diminimalisir bahkan dihilangkan dengan mengikuti deklarasi pelajar bersatu, program ketarunaan untuk mendisiplinkan siswa akan tanggung jawab dan perilakunya. Faktor penghambat dari

beberapa sekolah yakni sebagian orang tua belum bisa diajak kerjasama untuk menanamkan kecerdasan spiritual karena kemungkinan orang tua sudah sibuk dengan kerja atau mereka acuh terhadap perkembangan anaknya, kurangnya kerjasama antar guru satu dengan guru yang lain atau dengan sivitas akademika kurang dukungan, serta guru yang belum bisa menjadi tauladan yang baik untuk siswanya. Faktor pendukungnya yakni kerjasama yang bagus sivitas akademika saling mensupport program untuk kebaikan siswanya, peraturan yang bagus serta program yang baik dan siswa mampu diajak dengan baik demi kemajuan mereka dan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, R. M. (2017). *Strategi Gerakan Nirkekerasan (Studi atas Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama)* [Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38664>
- Al-Ghazali, I. (2008). *Mukhtasar Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Akbar Media.
- Anand, C. S. (2015). *Barangsiapa Memelihara Kebidupan..." Esai-esai tentang Nirkekerasan dan Kewajiban Islam* (I. A. Fauzi (ed.)). Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD).
- Komaria, R., Syarifah, L., Triantin, Z. E., Setyo, B., Marhumah, E., & Isnanto, M. (2019). Integrasi Nilai-nilai Keren Berkarakter Dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah.
- Kusuma, W. H. (2019). Upaya meningkatkan prestasi belajar melalui peningkatan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(2), 104-111.
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1).
- Marshall, Z. (2000). *SQ - Kecerdasan Spiritual* (R. Astuti (ed.)). penerbit mizan. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bfhSGrIm7KIC&oi=fnd&pg=PA3&dq=kecerdasan+spiritual&ots=n4wfB8rLa3&sig=SHNk-XEvuF56Imuvt\\_t70YaGNQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=kecerdasan+spiritual&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bfhSGrIm7KIC&oi=fnd&pg=PA3&dq=kecerdasan+spiritual&ots=n4wfB8rLa3&sig=SHNk-XEvuF56Imuvt_t70YaGNQ&redir_esc=y#v=onepage&q=kecerdasan+spiritual&f=false)
- Mutholingah, S. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN BUDAYA NIRKEKERASAN DI SEKOLAH. *Pinnulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 68-89.
- Ningrum, C. D., & Suradji, M. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL SISWA. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 74-89.
- Walad, H. M. (2021). strategi penanaman karakter islami dalam pembelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII di MTs Darussholikhin NW Kalijaga. *Al-Nabdlab: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 19-27.